



Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Melipat Kertas Di Tk Diponegoro Asam Jawa Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan

¹Netti Herawati, ²Bukhari Iskandar, ³Suryatik, ⁴Soybatul Aslamiah Ritonga
^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary Labuhanbatu

Email : herawatinetti@email.com, bukhariis@yahoo.co.id, suryatik.buch@yahoo.co.id
soybatul89@stita.ac.id

Info Artikel

Keyword:
Kegiatan Melipat Kertas, Perkembangan Motorik Halus.

©2024 Netti Herawati, dkk. This is an open-access article under the This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi pada TK Diponegoro Asam Jawa Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan bahwa keterampilan motorik halus anak belum berkembang dengan optimal, dalam kegiatan pembelajaran peningkatan perkembangan motorik halus seperti kegiatan menganyam kertas, hampir 80% dari jumlah anak meminta bantuan guru untuk menyelesaikan anyamannya, metode yang digunakan kurang optimal, dan media yang digunakan masih kurang sesuai dengan tema yang dipelajari sehingga kurang menarik minat anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan melipat kertas di TK Diponegoro Asam Jawa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok A TK Diponegoro Asam Jawa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari setiap siklus I dan siklus II yang dihadiri oleh 34 anak (100%). Pada siklus I dari 34 peserta didik yang menunjukkan Berkembang sangat Baik (BSB) sebesar 11,76%, dan pada siklus II sebesar 29,41%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada siklus I sebesar 23,53% dan pada siklus II sebesar 50%, Yang Mulai Berkembang (MB) pada siklus I sebesar 23,53%, dan pada siklus II sebesar 20,59%, dan yang Belum Berkembang (BB) pada siklus I sebesar 41,18% dan pada siklus II sebesar 0%. Maka dikategorikan tuntas pada siklus II.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan sejak bayi lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal. (Lilis Madyawati. 2013)

Dalam upaya pengembangan anak usia dini harus memperhatikan aspek-aspek perkembangan seperti nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial-emosional. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini terdapat tingkat pencapaian perkembangan yang menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional.

Proses pembelajaran pendidikan anak usia dini akan memberikan kesempatan penuh kepada peserta didik untuk memenuhi kebutuhan berekspressi, berimajinasi, berkretifitas, dengan berbagai cara dan media seperti krayon, pensil, plastisin, gunting, bahan alam, bahan bekas, dan kertas. (Soybatul Aslamiah Ritonga. 2023) Sehingga perkembangan anak dapat terangsang dan anak akan menciptakan sesuatu yang diinginkan. Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi tepat. Pada setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halus.

Berdasarkan hasil pra observasi dan wawancara yang dilakukan penulis di TK Diponegoro Asam Jawa Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan bahwa keterampilan motorik halus anak belum berkembang dengan optimal ada sekitar 35 anak mengalami kesulitan dalam menggerakkan otot-otot tangan dan koordinasi mata khususnya dalam meniru bentuk, seperti dalam kegiatan menggunting pola hasilnya belum rapi. Masih banyak anak yang saat menggunting hasilnya tidak mengikuti garis pola. Dalam kegiatan menganyam kertas, anak mengalami kesulitan saat memasukkan bagian kertas anyaman yang dimasukkan ke sela-sela media kertas anyaman. Dalam kegiatan melipat kertas atau melipat sederhana, anak mengalami kesulitan saat melipat kertas menjadi lipatan-lipatan yang lebih kecil.

Dalam kegiatan pembelajaran peningkatan perkembangan motorik halus seperti kegiatan menganyam kertas, hampir 80% dari jumlah anak meminta bantuan guru untuk menyelesaikan anyamannya. Dalam kegiatan melipat kertas juga demikian, anak meminta bantuan guru untuk menyelesaikan hasil lipatannya. Jumlah lipatan sudah sesuai standar yang ada dalam indikator pengembangan kegiatan meniru bentuk yaitu 1-7 lipatan. Tetapi kenyataannya sebagian besar anak kelompok usia 4-5 tahun tidak bisa menyelesaikan lipatan sampai ditahap akhir, mereka merasa kesulitan melipat kertas. Hal-hal seperti itulah yang menyebabkan mereka tidak antusias dalam kegiatan pengembangan keterampilan motorik halus.

Metode yang digunakan kurang optimal karena hanya menggunakan metode konvensional. Hal tersebut tampak saat pembelajaran berlangsung metode bercerita menjadi lebih dominan dilaksanakan. Selain dari metode bercerita masih banyak lagi metode-metode pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran dengan maksud setiap tema pembelajaran harus ada pergantian metode pembelajaran yang digunakan dengan menyesuaikan tema pembelajaran. Seperti metode demonstrasi cocok digunakan untuk kegiatan melipat kertas sehingga dapat terlaksananya pembelajaran artinya bermain sambil belajar.

Media yang digunakan juga kurang sesuai dengan tema pembelajaran yang diajarkan. Selama ini selalu menggunakan media menganyam mengikuti bentuk gambar yang sudah ada, sehingga membuat anak kurang tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebaiknya sebelum pada fase kegiatan menganyam yang memerlukan ketelitian yang tinggi lebih baik dilakukan

tahapan kegiatan awal yaitu melipat kertas karena berada pada tahap dasar anak dilatih kemampuan motorik halus untuk mengkoordinasikan mata dan tangannya. Berdasarkan hal tersebut perkembangan motorik halus anak bisa saja dapat terhambat karena tidak dioptimalkan saat melakukan kegiatan pembelajaran sambil melakukan permainan.

Bertolak dari hal tersebut di atas, maka sangat perlu sebuah pengembangan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus yaitu melipat kertas. Berdasarkan permasalahan dan uraian di atas maka penulis mengambil judul **“PENINGKATAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI KEGIATAN MELIPAT KERTAS DI TK DIPONEGORO ASAM JAWA KECAMATAN TORGAMBA KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN.”**

2. LANDASAN TEORI

A. Perkembangan Motorik Halus

Arti kata perkembangan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah menjadi bertambah sempurna. (Departemen Pendidikan Nasional. 2012) Perkembangan merupakan proses perubahan kapasitas fungsional atau kemampuan kerja organ-organ tubuh ke arah keadaan yang makin terorganisasi (bisa dikendalikan) dan terspesialisasi (sesuai kemampuan fungsi masing-masing).

Arti kata motorik menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah bersangkutan dengan penggerak. (Departemen Pendidikan Nasional. 2012) Motorik adalah motor yaitu suatu dasar biologi atau mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak . Dengan kata lain, gerak adalah kulminasi dari suatu tindakan yang didasari oleh proses motorik.

Motorik halus yaitu aktivitas dengan menggunakan otot – otot halus (otot) kecil. Menurut Moelichatoen motorik halus yaitu merupakan kegiatan yang menggunakan otot – otot halus pada jari dan tangan. Gerakan ini merupakan keterampilan gerak. ¹ (Moeslichatoen R, 2014) Motorik halus adalah koordinasi penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek atau pengontrolan, jadi motorik halus merupakan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja. (Achmad Afandi, 2019)

Bayi membedakan genggamannya pada objek tergantung pada ukuran tangan mereka sendiri. Pada usia 4 tahun koordinasi motorik halus anak menjadi lebih matang. Anak usia 4 tahun dapat merangkai manik-manik menjadi kalung (meronce), melipat kertas, mewarnai, melukis, menyobek, mampu memasukkan kancing baju lewat lubang kancing, memegang gunting dengan benar, meronce dan latihan memegang pensil untuk menulis. (Seefeldt dan Wasik, 2012)

Pada usia 5 tahun koordinasi motorik halus anak terus meningkat. Tangan, lengan, dan jari semua bergerak di bawah perintah mata. Ada beberapa permainan yang tidak menarik lagi bagi anak usia 5 tahun in seperti menara sederhana. Pada usia ini pengendalian anak dalam menulis sudah membaik, huruf-huruf yang ditulis sudah terlihat seperti huruf cetak yang sebenarnya. Dalam hal menggunting kertas juga sudah terlihat lebih baik hasil guntingannya serta melipat kertas juga sudah lebih baik pemahamannya ketika melihat pendidik mencontohkannya.

B. Kegiatan Melipat Kertas

Melipat kertas merupakan aktivitas seni yang mudah dan menyenangkan. Diantara perannya adalah aktivitas untuk mengisi waktu luang dan media pengajaran dan komunikasi dengan anak karena dilakukan secara bersama-sama. Di Jepang kegiatan melipat kertas sangat terkenal perkembangan kreativitasnya sangat cepat. Seni melipat di Jepang dikenal dengan istilah origami.

Melipat sendiri dikenal dengan istilah origami. Metode ini dikembangkan di negeri Jepang sebagai salah satu bentuk seni tradisional. Kegiatan ini digunakan untuk mengisi waktu luang. Anak-anak senang sekali memainkan dan melipat-lipat kertas menjadi sebuah bentuk yang menarik. Kegiatan melipat dengan seni origami sangat penting untuk menumbuhkan kecakapan visual disamping mengembangkan motorik halus anak dan seni yang dimiliki anak.

Arti melipat/origami yang dijelaskan oleh Sumanto adalah suatu bentuk karya seni/kerajinan tangan yang umumnya dibuat dari bahan kertas, dengan tujuan untuk menghasilkan beraneka ragam bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga, dan kreasi lainnya. (Sumanto, 2015) Bagi anak usia taman kanak-kanak melipat merupakan salah satu bentuk kegiatan bermain kreatif yang menarik dan menyenangkan. Melalui kegiatan ini dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak, kompetensi pikir, imajinasi, rasa seni, dan keterampilan anak. Secara khusus kegiatan melipat bertujuan untuk melatih daya ingat, pengamatan, keterampilan tangan, mengembangkan daya fantasi, kreasi, ketelitian, kerapian, dan perasaan keindahan.

Kegiatan melipat kertas dalam pelaksanaannya haruslah mengikuti tuntunan dasar-dasar melipat, ini bertujuan agar kegiatan melipat kertas mudah untuk diikuti anak-anak. Dasar-dasar melipat adalah sebagai berikut:

- a. Gunakan jenis kertas yang secara khusus dipersiapkan untuk melipat. Kertas lipat biasanya sudah dikemas dalam bungkus plastik berbentuk bujur sangkar dalam berbagai ukuran dan warna (kertas origami). Melipat juga dapat menggunakan jenis kertas HVS, kertas koran, kertas sukung/marmer, kertas payung, kertas buku tulis, dan sejenisnya. Sedangkan mengenai ukuran dan warnanya dapat disesuaikan dengan bentuk atau model lipatan yang akan dibuat termasuk melipat dengan menggunakan kertas tissue.
- b. Setiap model lipatan, ada yang dibuat dari kertas berbentuk bujur sangkar, bujur sangkar ganda, empat persegi panjang, dan segi tiga. Misalnya untuk lipatan model rumah, perahu, bunga, gelas, bola kotak dibuat dengan menggunakan kertas berbentuk bujur sangkar, model katak lompat menggunakan kertas bujur sangkar ganda. Lipatan model perahu layar, kapal terbang, mainan topeng mamakai kertas empat persegi panjang. Lipatan model ikan dapat dibuat dari kertas berbentuk segi tiga. Setiap model akan dapat dibuat dari kertas berbentuk segi tiga. Setiap model lipatan tidak selalu menggunakan kertas berbentuk bujur sangkar.
- c. Untuk memudahkan melipat berdasarkan gambar kerja (pola), kenallilah petunjuk dan langkah-langkah pembuatannya. Petunjuk melipat ditandai dengan garis anak panah sesuai arah yang dimaksudkan dalam tahapan lipatan. Misalnya lipatan ke tengah, lipatan rangkap, lipatan sudut, hasil lipatan dibalik, hasil lipatan ditarik dan sebagainya.
- d. Kualitas hasil lipatan ditentukan oleh kerapian dan ketepatan teknik melipat, mulai dari awal sampai selesai. (Kiki Ria Mayasari, 2014)

3. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian Ini Dilakukan Tk Diponegoro Desa Asam Jawa Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus sampai bulan Oktober tahun 2022 (Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022/2023).

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelompok Usia 4-5 Tahun TK Diponegoro Asam Jawa Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan, dengan jumlah 34 peserta didik.

Objek dalam penelitian ini adalah perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas.

C. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) dengan pola guru sebagai peneliti, yaitu guru memiliki peran utama baik dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaan PTK dengan tujuan untuk memecahkan masalah praktis yang dihadapi oleh guru itu sendiri dalam proses pembelajaran dimana jika guru melibatkan orang lain sifatnya hanya konsultatif untuk menjamin validitas tindakan yang dilakukannya. Jenis penelitian ini memiliki prosedur (tahapan), dan setiap prosedur memiliki 4 kegiatan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Kanak-kanak adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan, baik jasmani maupun rohani anak diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, sebagai usaha yang dilakukan agar anak usia 4-6 tahun lebih siap untuk mengikuti jengang pendidikan selanjutnya. Pada dasarnya setiap anak telah memiliki potensi kreatif, dengan potensi yang kreatif anak membutuhkan aktifitas atau kegiatan yang kreatif agar dapat mengasah kreativitas anak. Sebagian guru berpendapat bahwa dengan penggunaan media dalam pembelajaran membantu anak dalam mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai, namun hal tersebut membutuhkan waktu lebih banyak dan persiapan pembelajaran yang variasi dan menarik untuk anak.

Dari penelitian yang telah dilakukan bahwa hal tersebut tidak menyelesaikan permasalahan yang ada, sering kali tujuan yang hendak dicapai kurang berhasil karena penggunaan media masih terlalu monoton. Dalam pembelajaran media merupakan alat yang digunakan untuk melakukan pengajaran yang baik dan efektif. Dalam meningkatkan kreatifitas anak perlu menggunakan media yang menarik dan menyenangkan sehingga tidak membuat anak menjadi bosan dan jenuh. Namun dengan menggunakan media yang tepat maka keaktifan dan kreatifitas anak akan berkembang dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat digambarkan bahwa kegiatan keseharian anak, menunjukkan adanya dampak dari pembelajaran yang diberikan di sekolah, yang dapat dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Selanjutnya hasil observasi dan wawancara dengan anak, yang terlibat langsung dalam kegiatan “seni melipat kertas ” dapat disimpulkan sebagai berikut: “Belajar dengan menggunakan kegiatan melipat kertas sangat menyenangkan, karena dapat menciptakan berbagai bentuk dari kertas origami yang lucu – lucu.” Selanjutnya dalam kesempatan yang berbeda diperoleh informasi dari anak yang lainnya yaitu: “Belajar dengan menggunakan seni melipat kertas ini anak dapat mempelajari berbagai aspek misalnya anak dapat mengenal warna, mengenal bentuk geometri dan mengenal bentuk bentuk yang baru yang sebelumnya belum pernah dibuat nya.” Dari hasil wawancara dengan beberapa orang anak, dapat disimpulkan bahwa mereka merasa senang, gembira, dan tidak merasa bosan ketika mengikuti kegiatan “melipat kertas” . Pada pelaksanaan siklus I dengan pelaksanaan pembelajaran secara klasikal di kelompok B dapat dijumpai beberapa hambatan dan kelemahan, diantaranya, kurangnya minat anak dalam mengikuti kegiatan melipat karna menurut anak melipat itu susah karna sebelumnya jarang diterapkan kegiatan melipat kertas.

Berdasarkan hasil observasi dari kegiatan melipat kertas peserta didik pada siklus I dapat diketahui bahwa dari 34 anak di kelompok B yang memberikan hasil Berkembang sangat Baik (BSB) dapat diketahui ada 8 anak (23,53%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 14 anak (41,18%) Mulai berkembang (MB) diketahui ada 8 anak (23,53%), dan Belum Berkembang (BB) diketahui ada 4 anak (11,76%). Dengan demikian pada siklus I ini perkembangan motorik halus anak belum menunjukkan hal yang memuaskan. Berbekal dari kelemahan-kelemahan pada siklus I dijadikan modal perbaikan pada pelaksanaan siklus II, baik dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya. Hal ini dapat dilihat dari

hasil observasi kegiatan anak melipat pada anak yang menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya yaitu dari 34 anak dikelompok B yang memberikan hasil Berkembang sangat Baik (BSB) dapat diketahui ada 10 anak (29,41%), Berkembang Sesuai Harapan (BSH) diketahui 17 anak (50%), Mulai Berkembang (MB) dapat diketahui ada 7 anak (20,59%), dan yang Belum Berkembang (BB) dapat diketahui 0 anak (0%). Tanggapan pada setiap akhir siklus selalu mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil refleksi dari kedua siklus tersebut melalui 2 kali pertemuan kegiatan melipat kertas di kelompok usia 4-5 tahun TK Diponegoro Asam Jawa Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan dapat dijumpai peningkatan presentase perkembangan motorik halus anak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Bukti-bukti adanya peningkatan motorik halus anak melalui seni melipat kertas di TK Diponegoro Asam Jawa Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan dapat dilihat dari hasil evaluasi di setiap akhir pertemuan dan pelaksanaan RPPH yang terangkai dalam tindakan siklus I dan siklus II.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan anak yang kontiniu dari setiap siklus I dan siklus II yang dihadiri oleh 34 anak (100%). Pada siklus I dari 34 peserta didik yang menunjukkan Berkembang sangat Baik (BSB) sebesar 11,76%, dan pada siklus II sebesar 29,41%, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada siklus I sebesar 23,53% dan pada siklus II sebesar 50%, Yang Mulai Berkembang (MB) pada siklus I sebesar 23,53%, dan pada siklus II sebesar 20,59%, dan yang Belum Berkembang (BB) pada siklus I sebesar 41,18% dan pada siklus II sebesar 0%. Dengan demikian hipotesis tindakan yang penulis ajukan terjawab dalam proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang telah penulis lakukan, yaitu bahwa Dengan Kegiatan Melipat Kertas dapat meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TK Diponegoro Asam Jawa Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

6. REFERENSI

- Afandi Achmad. 2019. *Buku Ajar Pendidikan dan Perkembangan Motorik*. Uwais Inspirasi Indonesia. Ponorogo.
- Akbar Hawadi, Reni. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak*. Grasindo. Jakarta.
- Damayanti Astri. 2012. *Origami For Kids 2*. Buah hati. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamu Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Madyawati Lilis. 2013. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Kencana. Jakarta.
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).
- Samsudin. 2014. *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-kanak*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Seefeldt dan Wasik. 2012. *Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Indeks. Jakarta.
- Ritonga, S. A. 2023. *Pengaruh Alat Permainan Edukatif terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun*. *Tarbiyah Bil Qalam* , VII, 9-13.

Sudjianto. 2014. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Kesaint Black. Jakarta.

Sumanto. 2015. *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi. Jakarta.